

Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran SD di Kota Palembang

Nyayu Tri Arzukna*, Misdalina, Melinda Puspita Sari Jaya

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: nyayutrzkn743@gmail.com, misdalina@univpgri-palembang.ac.id, melindapsj@univpgri-palembang.ac.id

Article History

Received : June 25th, 2026

Revised : July 27th, 2026

Accepted : August 21th, 2026

Abstract: Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Keberhasilan implementasi kurikulum tersebut sangat dipengaruhi oleh persepsi guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah dasar Kota Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 10 orang yang meliputi kepala sekolah dan guru kelas I, II, IV, dan V di SD Negeri 121 dan SD Negeri 158 Palembang. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka karena memberikan keleluasaan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pelatihan, sarana dan prasarana, serta pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan perangkat ajar. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, pendampingan, serta penyediaan fasilitas yang memadai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Keywords: Implementation; Learning; Merdeka Curriculum; Primary School; Teacher Perception.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya tujuannya agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran. Undang-Undang ini menekankan perlunya pendidikan yang merata, berkualitas, dan efisien guna menghadapi tantangan global, melalui reformasi yang terstruktur dan berkelanjutan (Masnuah et al., 2022).

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan proses pengajaran dan pembelajaran

yang dirancang untuk memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa pada usia 6 hingga 12 tahun (Angga dan Iskandar, 2022). Pembelajaran merupakan bagian dari proses kerjasama, di mana kegiatan pembelajaran melibatkan setidaknya dua elemen utama, yaitu pengajar dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, kurikulum menjadi panduan utama sehingga materi dan metode yang diterapkan dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan (Pratiwi et al., 2021).

Seiring dengan berkembangnya zaman kurikulum mengalami perubahan dan perbaikan, Kurikulum di Indonesia sudah berulang-ulang mengalami perubahan dari awal kemerdekaan Indonesia sampai saat ini, perubahan tersebut yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan untuk saat ini kurikulum yang sedang berlangsung dan di terapkan yaitu kurikulum merdeka belajar 2020. Perubahan tersebut berdampak pada rasional dari

perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan dan kebutuhan masyarakat (Ervia et al., 2024). Bulan Desember tahun 2019 lalu Nadiem Anwar Makarim, selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi secara resmi meluncurkan kurikulum merdeka yang ditegaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 untuk mendukung Pemulihan Pembelajaran (Sunarni dan Karyono, 2023).

Kurikulum memiliki peran penting sebagai rencana pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan belajar. Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum meliputi tujuan, materi ajar, metode, serta evaluasi (Devi dan Afriansyah, 2019). Melalui penerapan kurikulum, siswa mendapatkan berbagai pengalaman belajar di sekolah. Pengalaman memperoleh pembelajaran di lingkungan sekolah bahwa di lingkungan sekolah siswa mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial, seperti norma, nilai-nilai, adat istiadat, gotong royong, kerja sama dan dalam Proses belajar mengajar diwujudkan melalui interaksi antara guru dan siswa, di mana guru berupaya menyampaikan materi pelajaran dan melakukan evaluasi agar mencapai hasil yang optimal (Ayudia et al., 2023: 3).

Menurut Ainia (2020), Kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan belajar dan pengembangan pemikiran kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra dan Hadi (2022) yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan paradigma baru dalam pendidikan, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan relevan bagi siswa.

Melalui Implementasi kurikulum merdeka memberi kesempatan bagi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mendukung siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Kurikulum merdeka berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran memberi mereka kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakat yang meningkatkan motivasi belajar dengan kurikulum ini juga mendorong siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial serta

keaktivitas yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan (Goni et al., 2023). Karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada kompetensi dan kreativitas guru, karena guru merupakan ujung tombak utama dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum yang telah disusun oleh negara secara optimal (Munthe, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan inovatif dalam pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Namun, pelaksanaannya di sekolah sering kali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, seperti kondisi lingkungan sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia, yang menjadi faktor utama yang memengaruhi implementasi kurikulum tersebut di sekolah dasar (Wuwur, 2023 : 6).

Persepsi guru menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana kurikulum merdeka berhasil diterapkan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang persepsi guru, dapat diidentifikasi potensi masalah, keberhasilan, tantangan, dan solusi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Masgumelar, 2021). Persepsi guru terhadap kurikulum merdeka berpengaruh pada cara mereka merancang dan melaksanakan pembelajaran. Persepsi yang mendukung dapat memperlancar penerapan, sementara tanggapan negatif dapat menjadi hambatan. Guru-guru sekolah dasar mendukung penerapan kurikulum merdeka yang mengintegrasikan karakteristik utama profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran, seperti beriman, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif (Sunarni dan Karyono, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada SDN 121 dan 158 Palembang, Metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka menggunakan pendekatan berdiferensiasi, Project-Based Learning (PBL), discovery learning, proyek, pendekatan-pendekatan seperti pembelajaran ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, games, dan pastinya lebih menojol ke pembelajaran yang menarik. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memperkuat keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu dalam penerapan kurikulum merdeka adanya

terdapat tantangan dalam melaksanakan kurikulum merdeka, guru perlu memperhatikan gaya belajar siswa, karena proses pembelajarannya cukup panjang. Guru diharapkan mampu menyesuaikan diri secara kreatif dengan kebutuhan siswa, mempertimbangkan minat mereka, dan menciptakan media serta alat peraga yang menarik. Namun, bagi guru senior, pembelajaran berbasis teknologi, seperti yang dibahas dalam pelatihan PMM, menjadi tantangan karena keterampilan teknologi mereka masih perlu ditingkatkan. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti infokus menyebabkan alat ini harus digunakan bergantian. Implementasi kurikulum merdeka melalui proyek P5 juga cukup menantang, dan banyak guru masih kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum ini. Tantangan lain termasuk perlunya adaptasi terhadap minat siswa serta tuntutan bagi guru untuk lebih mengintegrasikan teknologi guna menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muzharifah et al., hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di MI Walisongo Kranji 01 beragam. Beberapa guru menilai kurikulum ini memberikan fleksibilitas, kebebasan, serta mendukung kreativitas dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, ada juga guru yang merasa ragu karena kendala seperti minimnya panduan, kesulitan memahami CP, menyusun TP dan ATP, mengembangkan modul ajar, serta kurangnya pendampingan dalam pelaksanaannya (Muzharifah et al., 2023).

Sejalan dengan hal penelitian di atas Fauziah et al., mengatakan penelitiannya yang berjudul “Persepsi guru kelas terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mendukung penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar, meskipun penyuluhan dan pembekalan belum maksimal sehingga masih diperlukan bimbingan. Kurikulum ini membawa perubahan positif, seperti siswa yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif, serta pembelajaran yang lebih terarah, meski materi kurang terintegrasi. Keunggulannya meliputi proyek P5P2RA, kreativitas siswa yang lebih menonjol, dan kebebasan guru dalam pembelajaran. Namun, kendala yang dihadapi meliputi minimnya sarana, kesulitan menentukan kedalaman materi,

kurangnya bahan ajar, pembuatan modul, dan akses internet terbatas di beberapa daerah untuk aplikasi PMM (Fauziah et al., 2023).

Kemudian Ilma et al., juga mengatakan dalam penelitiannya, bahwa hasil penelitian menunjukkan guru kelas 1 dan 4 memiliki persepsi positif dan pencapaian yang cukup signifikan terhadap implementasi kurikulum merdeka, memiliki pemahaman yang sesuai dengan konsep kurikulum dan keterampilan mengajar dalam kurikulum merdeka. Namun, ada sebagian guru masih memerlukan pemahaman lebih mendalam. Didukung dengan adanya pelatihan mandiri, sosialisasi, disemasi antar guru, dan kontribusi pihak yudistira yang memberikan pelatihan guru juga penyedia buku referensi diharapkan implementasi kurikulum merdeka di MI Islamiyah berjalan efektif secara keseluruhan dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi (Ilma et al., 2024).

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sd di Kota Palembang”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari–Maret 2025 di SD Negeri 121 Palembang dan SD Negeri 158 Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Populasi penelitian adalah seluruh guru di SD Negeri 121 dan SD Negeri 158 Palembang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu kepala sekolah serta guru kelas I, II, IV, dan V yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, penyusunan instrumen penelitian, pelaksanaan observasi dan wawancara, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Data diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru kelas I, II, IV, dan V di SD Negeri 158 dan SD Negeri 121 Palembang, dapat disimpulkan bahwa secara umum para guru memiliki persepsi yang positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Guru menyambut baik kurikulum ini karena memberikan keleluasaan dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Guru mengakui bahwa pendekatan yang digunakan dalam kurikulum ini, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, membantu siswa dalam mengembangkan potensi sesuai kemampuan dan minat masing-masing. Meskipun demikian, implementasi kurikulum ini juga menemui beberapa tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman awal guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, kurangnya pelatihan yang menyeluruh, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung. Hal ini menyebabkan sebagian guru merasa belum sepenuhnya siap dalam menerapkan seluruh komponen kurikulum secara maksimal.

Selain itu, peran kepala sekolah sangat penting dalam mendukung guru melalui supervisi, pemberian motivasi, serta penyediaan fasilitas. Kepala sekolah di kedua sekolah menunjukkan kepemimpinan yang adaptif dengan terus mendorong guru untuk mengikuti pelatihan dan berbagi praktik baik. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka mencerminkan harapan yang besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Namun demikian, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah serta penyediaan sumber daya yang memadai agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal di seluruh jenjang pendidikan dasar.

Pembahasan

Dari penyajian data yang penulis uraikan dengan fenomena yang ada, peneliti akan menyajikan pembahasan dari hasil penelitian lapangan yang telah disesuaikan dengan tujuan penulisan skripsi yang berjudul Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran SD di kota Palembang sebagai berikut :

a. Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan penelitian, sebagian besar guru di SD Negeri 158 dan SD Negeri 121 Palembang memiliki pandangan positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Mereka merasa bahwa Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kesempatan untuk berkreasi dalam pembelajaran. Kurikulum ini dianggap lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya karena lebih menekankan pada kebutuhan dan minat siswa (Zarkasyi 2024:307).

Kurikulum Merdeka sejalan dengan teori kognitivisme Jean Piaget karena lebih menekankan pada tahapan dan proses berpikir siswa dalam belajar, dari pada pada pencapaian hasil dengan Pendekatan ini diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab, salah satunya lewat proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (Wahyuni 2023:137). Para guru merasa dibantu dengan adanya kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas. Pendekatan pembelajaran yang berbeda, penggunaan proyek untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, serta asesmen formatif dianggap efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Persepsi positif ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Saputra dan Hadi (2022 : 31). yaitu bahwa persepsi seseorang terhadap suatu hal terbentuk berdasarkan pengalaman, harapan, dan kebutuhan. Guru yang telah mengikuti pelatihan dan memahami Kurikulum Merdeka dengan baik, cenderung melihat perubahan ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, ada sebagian kecil guru yang masih ragu dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama terkait perbedaan antara tuntutan kurikulum dan kondisi yang ada di lapangan. Secara keseluruhan, guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun masih diperlukan penguatan dalam hal pelatihan dan pendampingan agar implementasi dapat berjalan lebih efektif.

b. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meski persepsi guru positif, ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, antara lain:

Kurangnya Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka: Beberapa guru masih kesulitan memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan penyusunan modul ajar, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu pelatihan dan kurangnya informasi yang sistematis. Guru mengalamitantang dalam menyesuaikan rancangan pembelajaran dari Kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka (Priyadi et al., 2024:117).

Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti perangkat digital dan internet, masih terbatas, yang menyulitkan guru dalam mengoptimalkan media pembelajaran inovatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Keterlibatan Orang Tua yang Kurang Optimal: Dalam pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, peran orang tua siswa belum maksimal, yang berdampak pada kurangnya dukungan terhadap kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Beban Administratif: Guru merasa terbebani oleh banyaknya administrasi baru yang harus disusun, seperti modul ajar dan laporan asesmen formatif, yang seringkali mengganggu waktu pengajaran.

Variasi Kemampuan Siswa: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menghadapi tantangan besar karena tingkat kemampuan siswa yang sangat bervariasi, sehingga memerlukan perencanaan yang lebih mendetail dan waktu lebih banyak.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya tergantung pada kesiapan individu guru, tetapi juga membutuhkan dukungan yang terorganisir dari pihak sekolah, dinas pendidikan, dan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan di SD Negeri 158 dan 121 Palembang mengenai persepsi guru terhadap kurikulum Merdeka Dalam pembelajaran SD dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Guru tentang Kurikulum Merdeka

Sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan fleksibilitas dalam proses belajar. Misalnya, menurut Ibu Reza

mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Namun demikian, menurut Ibu Vera, masih terdapat guru yang merasa kesulitan dalam memahami penyusunan pembelajaran berbasis capaian karena belum terbiasa dengan pendekatan tersebut.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas

Para guru mulai melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), meskipun pelaksanaannya belum maksimal. Menurut Ibu Mita, pelaksanaan P5 sangat baik untuk menumbuhkan karakter siswa, namun keterbatasan waktu dan kesiapan perangkat ajar menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, menurut Ibu Wardia, beberapa guru juga masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perangkat ajar yang baru.

3. Hambatan yang Dihadapi

Hambatan utama yang ditemui guru meliputi kurangnya pelatihan yang mendalam, minimnya fasilitas penunjang, serta keberagaman kemampuan siswa yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih variatif. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Desi, pelatihan yang ada masih bersifat umum dan kurang menyentuh praktik langsung di kelas. Ibu Indah juga mengatakan bahwa fasilitas yang terbatas, seperti media pembelajaran dan ruang kelas yang kurang mendukung, menjadi kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal.

4. Kebutuhan Guru dalam Implementasi Kurikulum

Para guru memerlukan dukungan berupa pelatihan lanjutan, pendampingan dalam penerapan kurikulum, serta kelengkapan sarana pembelajaran guna menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Ibu Amelia, guru sangat membutuhkan bimbingan teknis secara berkelanjutan agar dapat mengimplementasikan kurikulum dengan tepat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Musdalifah, yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dan pengawas dalam memberikan arahan dan pendampingan bagi guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bapak/Ibu kepala sekolah dan guru kelas SD Negeri 158 dan SD Negeri 121 Palembang yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24525/16362>, diakses pada 08 Juni 2023).
- Aisy, S. R., & Safitri, R. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Menghadapi Era Society 5.0 di SMP N 7 Kota Jambi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 163-168.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301.
- Anggila, W. (2022). *persepsi guru bidang studi ips dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMP negeri sekecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 151-162.
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., ... & Setiawati, M. (2023). Pengembangan Kurikulum PT. *Mifandi Mandiri Digital*.
- Damanik, S. D. (2024). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 38 Medan. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 4(2), 310-316.
- Darmawan, C. (2020). Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 19(2), 61-68.
- Devi, M. S., & Afriansyah, H. (2019). Pengertian dan proses administrasi kurikulum.
- Diani Ayu Pratiwi, M. P., Lawe, Y. U., Munir, M., Wahab, A., Prananda, G., Safiah, I., ... & Or, S. (2021). Perencanaan pembelajaran SD/MI. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ervia, E., Harahap, R. D., & Chastanti, I. (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum Biologi dari kurikulum 1984 Sampai dengan Kurikulum Merdeka. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 927-936.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Fauziah, E. N., Lena, M. S., Iraqi, H. S., & Putri, I. (2023). Persepsi guru kelas terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 525–532.
- Gieovanie, B (2021). ANALISIS EFEKTIVITAS DAN EFISIENSIMENGGUNAKAN TAHAPAN
- Goni, A., & Warouw, W. S. (2023). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bitung. *DIKSAR: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 24-30.
- Gozali, G., Sibaweh, I., Setiabudi, D. I., Jahari, J., & Erihadiana, M. (2024). Perspektif Baru Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 652-658.
- Hafidhi, N. M., Supriyono, S., & Rahayuningsih, S. (2024). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Implementasi Pembelajaran Terpadu Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 740-750.
- Inayati, U. (2022, August). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).
- Kaniawati, E., Mardani, M. E., Lestari, S. N., Nurmilah, U., & Setiawan, U. (2023). Evaluasi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 18-32.
- KONSEP PENGETAHUAN, SIKAP, PERILAKU, PERSEPSI, STRES, KECEMASAN, NYERI, DUKUNGAN SOSIAL, KEPATUHAN, MOTIVASI, KEPUASAN, PANDEMI COVID-19, AKSES LAYANAN KESEHATAN – LENGKAP DENGAN KONSEP TEORI, CARA MENGUKUR VARIABEL, DAN CONTOH KUESIONER. (2022). (n.p.): Penerbit Andi.
- Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(01), 1-10.

- Lathifah, R., Maharani, T., Agustin, S. P., Chaerunisa, F., Septian, W. M., & Setianingsih, E. R. (2022). Inovasi Nadiem Makarim Mengenai Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(3), 115-123.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar “Jurnal Pendidikan dan studi Islam” Vol. 3. No. 2 Juli 2022, 137 – 148. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <http://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>
- Limbong, I. N., & Rahmawati, D. (2024). Pembelajaran Berbasis Neurosains dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9190-9194.
- Mariska, R., & Khobir, A. (2024). Implementasi Aliran Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 210-219.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.